

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif akan sangat membantu dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Selain itu, model pembelajaran juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi siswa di dalam proses pembelajaran. Joyce & Weil (Rusman, 2012: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Menurut Komalasari (2010: 57) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan wadah atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Soekamto, dkk. (Trianto, 2010: 74) yang mengemukakan maksud dari model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam

mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana sistematis yang dapat dijadikan pedoman oleh para guru untuk mengorganisasikan jalannya pembelajaran di kelas guna mencapai tujuan belajar.

2. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, guru dapat memilih jenis-jenis model pembelajaran yang sesuai demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Komalasari (2010: 58-88) jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, antara lain:

- a. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning*).
- b. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).
- c. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning*).
- d. Model Pembelajaran Pelayanan (*Service Learning*).
- e. Model Pembelajaran Berbasis Kerja.
- f. Model Pembelajaran Konsep (*Concept Learning*).
- g. Model Pembelajaran Nilai (*Value Learning*).

Berdasarkan jenis-jenis model pembelajaran di atas, pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran nilai (*value learning*) merupakan salah satu model yang dianggap sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku siswa.

Nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah sesuatu yang dipandang baik dan paling benar menurut keyakinan seseorang. Menurut Adisusilo (2013: 56) nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang karena menyangkut pola pikir. Lebih lanjut Raths (Adisusilo, 2013: 58) mengemukakan manfaat nilai sebagai berikut.

- a. Nilai memberi tujuan atau arah ke mana kehidupan harus menuju.
- b. Nilai memberi aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat.
- d. Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan.
- e. Nilai mengusik perasaan.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas sesuai dengan nilai.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran.

Jadi dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian dalam penelitian ini, model pembelajaran nilai (*value learning*) merupakan salah satu model yang dianggap sesuai untuk diterapkan karena memfokuskan pada pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku siswa.

3. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

Model pembelajaran nilai (*value learning*) telah berkembang di negara-negara barat, di antaranya Kohlberg yang terkenal dengan *Controversial Issues*, Hilda Taba dengan model *Value Inquiry Question*, dan Djahiri yang mengembangkan *Value Clarification Technique* (VCT).

Djahiri (Ariantha, 2011: <http://putra-ariantha.blogspot.com>) mengemukakan bahwa *Value Clarification Technique (VCT)* merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali/mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan Sanjaya (Taniredja, dkk., 2012: 87-88) yang mengemukakan bahwa *VCT* merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Hall (Adisusilo, 2013: 144) juga menjelaskan bahwa *VCT* merupakan cara atau proses di mana pendidik membantu peserta didik menemukan sendiri nilai-nilai yang melatarbelakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan yang dibuatnya.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *VCT* merupakan suatu model pembelajaran dengan teknik yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam menemukan, mencari, dan menentukan nilai-nilai yang melatarbelakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan yang dibuatnya dalam menghadapi suatu persoalan. *VCT* menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

b. Tujuan Model Pembelajaran VCT

VCT sebagai suatu model dalam pembelajaran sikap melakukan proses penanaman nilai melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya pada diri siswa untuk kemudian diselaraskan dengan nilai-nilai baru yang akan ditanamkan pada diri siswa. Menurut Hall (Adisusilo, 2013: 145), model *VCT* mampu mengantar peserta didik mempunyai keterampilan atau kemampuan menentukan nilai-nilai hidup yang tepat sesuai dengan tujuan hidupnya dan menginternalisasikannya sehingga nilai-nilai menjadi pedoman dalam bertingkah laku atau bersikap.

Lebih lanjut, Taniredja, dkk. (2012: 88) mengemukakan bahwa tujuan penggunaan dari model *VCT* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai.
- 2) Menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian target nilai.
- 3) Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional (logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral.
- 4) Melatih siswa dalam menerima/menilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model *VCT* bertujuan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa, menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai, menanamkan nilai-nilai

tertentu melalui cara yang rasional, dan melatih siswa untuk dapat mengambil keputusan terhadap suatu persoalan. Dengan demikian, siswa mempunyai keterampilan dalam menentukan nilai-nilai hidup yang sesuai dengan tujuan hidupnya yang akan menjadi pedoman dalam bertingkah laku atau bersikap.

c. Jenis-jenis Model Pembelajaran VCT

Penggunaan model pembelajaran VCT dapat dilakukan dengan beberapa cara. Kosasih (Solihatin, 2012: 121) mengklasifikasikan model pembelajaran VCT ke dalam tiga bagian, yaitu:

- 1) daftar, terdiri dari daftar baik buruk, daftar tingkat urutan, daftar skala sikap, daftar gejala kontinum, daftar gejala sikap pelakonan;
- 2) analisis, terdiri dari percontohan, teknik liputan, tanya jawab nilai, analisis nilai, *inquiry* nilai; dan
- 3) permainan (*games*), terdiri dari permainan andai-andai, permainan pecahan kartu segiempat (*the broken square*), permainan bank data dan jurnal harian, permainan kartu keyakinan, permainan mendengar dan menyimak orang lain.

Hal di atas sejalan dengan Djahiri (Komalasari, 2010: 99) yang mengembangkan *Value Clarification Technique (VCT)* dalam pembelajaran nilai, di antaranya melalui VCT analisis nilai, VCT daftar nilai, dan VCT *games*. Penggunaan dari masing-masing jenis VCT sangat bergantung pada tujuan pembelajaran serta materi yang akan diajarkan. Penggunaannya pun dapat dilakukan secara terpadu maupun terpisah karena perlu disesuaikan dengan tingkat kesukarannya, tingkat kemampuan siswa, serta lingkungan tempat pembelajaran akan dilaksanakan.

Jenis model pembelajaran *VCT* yang diharapkan cocok untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *VCT* analisis nilai. Menurut Komalasari (2010: 99-102) *VCT* analisis nilai merupakan teknik pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang termuat dalam suatu liputan peristiwa, tulisan, gambar, dan cerita rekaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *VCT* terdiri dari beberapa jenis, yaitu: analisis nilai, daftar nilai, dan permainan (*games*) yang penggunaannya bergantung pada tujuan pembelajaran serta materi yang akan diajarkan.

d. Langkah-langkah Pembelajaran *VCT*

Proses pembelajaran *VCT* secara umum mencakup tujuh tahap atau aspek yang biasanya digolongkan menjadi tiga tingkat. Menurut Jarolimek (Taniredja, dkk., 2012: 89-90) ketujuh tahap yang dibagi dalam tiga tingkat tersebut adalah sebagai berikut.

Tingkat 1. Kebebasan memilih

Pada tingkat ini terdapat 3 tahap, yaitu:

- a. Memilih dengan bebas.
- b. Memilih dari berbagai alternatif.
- c. Memilih setelah melakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat atas pilihannya itu.

Tingkat 2. Menghargai

Pada tingkat ini terdiri atas 2 tahap pembelajaran, yaitu:

- a. Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya.
- b. Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum.

Tingkat 3. Berbuat

Pada tingkat ini terdiri atas 2 tahap pembelajaran, yaitu:

- a. Adanya kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya.
- b. Mau mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya.

Sedangkan untuk model pembelajaran *VCT* analisis nilai, penerapan langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran menurut Ariantha (<http://putra-ariantha.blogspot.com>) adalah sebagai berikut.

- 1) Guru melontarkan stimulus dengan cara membaca cerita atau menampilkan gambar, foto, atau film.
- 2) Memberi kesempatan beberapa saat kepada siswa untuk berpikir atau berdialog sesama teman sehubungan dengan stimulus tadi.
- 3) Melaksanakan dialog dipimpin melalui pertanyaan guru, baik secara individual, kelompok, atau klasikal.
- 4) Menentukan argumen dan klarifikasi pendirian (melalui pertanyaan guru dan bersifat individual, kelompok, dan klasikal).
- 5) Pembahasan/pembuktian argumen. Pada fase ini sudah mulai ditanamkan target nilai dan konsep sesuai materi pelajaran.
- 6) Kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *VCT* analisis nilai seperti yang dijelaskan oleh Ariantha karena lebih mudah untuk diterapkan dan sesuai dengan pengertian tentang analisis nilai menurut Komalasari. Dengan demikian, dalam penerapan model pembelajaran *VCT* perlu memperhatikan langkah-langkah pelaksanaan tersebut.

e. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *VCT*

Menurut Djahiri (Taniredja, dkk., 2012: 91) model pembelajaran *VCT* memiliki kelebihan dalam pembelajaran afektif, yaitu:

- 1) Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal side*.
- 2) Mampu mengklarifikasi/menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan, selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan nilai/moral.
- 3) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain, dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata.
- 4) Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap.
- 5) Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan.

- 6) Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang.
- 7) Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Sementara kelemahan dari penerapan model pembelajaran ini menurut Taniredja, dkk. (2012: 91) adalah sebagai berikut.

- 1) Apabila guru tidak memiliki kemampuan dalam melibatkan siswa dengan keterbukaan, saling pengertian, dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi/palsu. Siswa akan bersikap menjadi siswa yang sangat baik, ideal, patuh dan penurut, namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik.
- 2) Sistem nilai yang dimiliki dan tertanam pada guru, siswa, dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai yang ingin dicapai.
- 3) Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar, terutama memerlukan kemampuan/keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri siswa.
- 4) Memerlukan kreativitas guru dalam menggunakan media yang tersedia di lingkungan, terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *VCT* sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran tematik guna tercapainya tujuan pembentukan atau penanaman nilai dan sikap pada diri siswa karena mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan. Namun guru perlu memaksimalkan kemampuan dan kreativitasnya dalam menggunakan media di lingkungan sekitar, agar siswa dekat dengan kehidupan sehari-hari.

B. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar menurut pandangan tradisional lebih berorientasi pada pengembangan intelektualitas atau usaha pemerolehan sejumlah ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam pandangan modern, belajar lebih ditekankan pada perubahan perilaku secara holistik dan integral. Menurut Hemawan, dkk. (2007: 2) belajar adalah proses perubahan perilaku di mana perubahan perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor.

Rusman (2012: 134) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan, sehingga belajar bukan hanya sekadar menghafal melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Definisi tersebut sejalan dengan prinsip teori belajar Behaviorisme (Lapono, dkk., 2008: 1-12) yang menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian tentang definisi-definisi belajar menurut para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar tidak hanya dipandang sebagai suatu proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan saja melainkan suatu proses perubahan perilaku secara sadar dan menetap, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari interaksi dari lingkungannya.

2. Teori Belajar

Belajar merupakan suatu usaha sadar seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam perkembangannya terdapat banyak teori belajar yang dikembangkan oleh para ahli, di antaranya adalah teori belajar behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme.

a. Teori Belajar Behaviorisme

Teori behaviorisme adalah salah satu teori psikologi belajar yang merupakan teori awal tentang belajar. Menurut Lapano (2008: 1.12) pada prinsipnya teori belajar behaviorisme menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungannya. Suprijono (2011: 17) mengemukakan bahwa perilaku dalam pandangan behaviorisme adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dapat dilihat secara langsung. Dengan demikian, seseorang dianggap telah belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku yang dapat dilihat secara langsung.

Jadi dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konsep belajar dalam teori behaviorisme adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang dapat dilihat secara langsung sebagai hasil dari berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Teori Belajar Kognitivisme

Teori kognitivisme mengacu pada psikologi kognitif dan berupaya menganalisis secara ilmiah proses mental dan struktur ingatan dalam aktivitas belajar. Perhatian utama psikologi kognitif adalah pada upaya memahami proses individu dalam mencari, menyeleksi, mengorganisasikan, dan menyimpan informasi.

Teori kognitivisme dikemukakan oleh Jean Piaget (Lapono, 2008: 1.18) yang memandang individu sebagai struktur kognitif, peta mental, skema atau jaringan konsep guna memahami dan menanggapi pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan. Sementara Suprijono (2011: 22) menjelaskan bahwa teori kognitif menekankan belajar sebagai proses internal. Belajar dipandang sebagai proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan.

Jadi dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teori belajar kognitivisme merupakan teori belajar yang mengacu pada psikologi kognitif, di mana individu dipandang sebagai struktur kognitif, peta mental, skema atau jaringan konsep guna memahami dan menanggapi pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sebagai proses mental yang aktif.

c. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme memaknai konsep dasar belajar sebagai pengetahuan baru yang dikonstruksi sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Lapono (2008: 1.25) mengemukakan bahwa pembelajaran konstruktivisme merupakan suatu

teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk membina sendiri pengetahuannya dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri peserta didik masing-masing. Sementara menurut Suprijono (2010: 30) gagasan konstruktivisme mengenai pengetahuan adalah sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan bukanlah gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
- 2) Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
- 3) Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsep-konsep seseorang, di mana struktur konsep membentuk pengetahuan jika konsep itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

Jadi dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme merupakan teori belajar yang memaknai belajar sebagai kegiatan yang melibatkan siswa. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat membina sendiri pengetahuannya berdasarkan pengetahuan yang telah ada dalam diri siswa.

d. Teori Belajar Humanisme

Teori belajar humanisme memaknai kegiatan belajar sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Lapono (2008: 1.34) teori belajar humanisme memandang kegiatan belajar sebagai kegiatan yang melibatkan potensi psikis yang bersifat kognitif, afektif, dan konatif. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran hendaknya diciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengaktualisasi dirinya secara aktif.

Jadi dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teori belajar humanisme merupakan teori belajar yang memfokuskan belajar pada upaya memenuhi kebutuhan hidup seseorang.

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas mengenai berbagai teori belajar, peneliti menyimpulkan bahwa teori belajar merupakan konsep yang melandasi pemikiran tentang proses pembelajaran dan pendidikan. Penelitian yang akan dilaksanakan ini lebih cenderung menggunakan teori belajar behaviorisme yang lebih memperhatikan tingkah laku yang teramati sebagai hasil dari belajar.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa dari proses belajar. Menurut Sudjana (2012: 3) pada hakikatnya hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Hal ini sejalan dengan pendapat Bloom (Rusman, 2012: 12), yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam belajar, meliputi perubahan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ini berarti pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan bersifat komprehensif atau menyeluruh.

Permendikbud No.53 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, menjabarkan standar kompetensi lulusan di kelas IV pada tiga kompetensi sebagai berikut.

- a. Pengetahuan (kognitif), yaitu memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- b. Sikap (afektif), yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- c. Keterampilan (psikomotor), yaitu memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu *sikap spiritual (KI 1)* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan *sikap sosial (KI 2)* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Berdasarkan Kurikulum 2013 mengenai Kompetensi Inti kelas IV, sikap sosial yang dapat dikembangkan adalah menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. Selain itu, dapat pula mengembangkan sikap sosial lainnya yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku seseorang yang diperoleh dari proses belajar, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada penelitian ini, yang akan menjadi fokus dalam penelitian adalah pengetahuan, sikap sosial (disiplin, toleransi, percaya diri), dan keterampilan berbicara.

C. Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Menurut Mulyasa (2013: 68) Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

Permendikbud No. 65 tahun 2013 menyebutkan bahwa karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum 2013 di antaranya adalah menggunakan pembelajaran tematik terpadu di jenjang SD dengan pendekatan *scientific* dan penilaian autentik. Dengan demikian siswa tidak lagi mempelajari mata pelajaran secara terpisah-pisah, melainkan menggunakan pembelajaran tematik yang memadukan beberapa mata pelajaran dalam tema-tema tertentu dengan pendekatan *scientific* dan penilaian autentik sebagai penilaiannya.

1. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Menurut Trianto (2010: 70) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2010: 254) bahwa pembelajaran tematik adalah

pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Menurut Rusman (2010: 258-259) pembelajaran tematik yang dilaksanakan di SD memiliki karakteristik-karakteristik, antara lain:

- 1) Berpusat pada siswa.
- 2) Memberikan pengalaman langsung.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
- 5) Bersifat fleksibel.
- 6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Sedangkan pembelajaran tematik sebagai suatu proses menurut Depdikbud (Trianto, 2010: 93) mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri, yaitu: holistik, bermakna, autentik, dan aktif.

Pembelajaran tematik memiliki arti penting dalam membangun kompetensi siswa. Menurut Depdikbud (Trianto, 2010: 88) pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut.

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya.
- b. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
- c. Kegiatan belajar bermakna bagi anak, sehingga hasilnya dapat bertahan lama.
- d. Keterampilan anak berkembang dalam proses pembelajaran tematik.

Selain kelebihan yang dimiliki, pembelajaran tematik juga memiliki kekurangan. Menurut Indrawati (Trianto, 2010: 90) pembelajaran tematik memiliki keterbatasan terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja.

Langkah-langkah pembelajaran tematik secara umum meliputi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Menurut Trianto (2010: 95) langkah-langkah pembelajaran tematik dapat direduksi dari berbagai model pembelajaran. Dengan demikian, maka langkah-langkah pembelajaran dapat bersifat luwes dan fleksibel karena dapat diakomodasi dari berbagai model pembelajaran.

Menurut Prabowo (Trianto, 2010: 95) langkah-langkah pembelajaran tematik secara khusus dapat dibuat tersendiri berupa langkah-langkah baru dengan sedikit perbedaan, yakni sebagai berikut.

- a. Tahap Perencanaan
 - 1) Menentukan kompetensi dasar.
 - 2) Menentukan indikator dan hasil belajar.
- b. Tahap Pelaksanaan
 - 1) Proses pembelajaran oleh guru.
 - 2) Kegiatan manajemen.
- c. Tahap Evaluasi
 - 1) Evaluasi proses.
 - 2) Evaluasi hasil.
 - 3) Evaluasi psikomotorik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan konsep dari beberapa mata pelajaran dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna pada diri siswa. Selain itu, pembelajaran tematik memiliki langkah-langkah pembelajaran yang bersifat luwes dan fleksibel. Dengan demikian, pembelajarannya dapat diakomodasi dari berbagai model pembelajaran.

2. Pendekatan *Scientific (Scientific Approach)*

Kurikulum 2013 yang saat ini menekankan pada pembelajaran tematik dalam pelaksanaan pembelajarannya, menggunakan pendekatan ilmiah atau *scientific approach* sebagai pendekatannya. Pendekatan *scientific* atau sering disebut dengan pendekatan ilmiah ini mendorong dan menginspirasi siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

Permendikbud No. 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD, yaitu kurikulum 2013 dikembangkan melalui penyempurnaan pola pikir pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif mencari. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran diarahkan untuk mendorong siswa agar mencari tahu, bukan diberi tahu.

Penerapan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran Kurikulum 2013 tentunya menuntut adanya perubahan langkah-langkah pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran sebelumnya. Menurut Kemendikbud (2013: 59) langkah-langkah pembelajaran pada pendekatan *scientific* dilakukan melalui proses kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring atau mengomunikasikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan *scientific* merupakan pendekatan berbasis ilmiah yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, serta memecahkan masalah. Dengan begitu, siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena siswa didorong untuk mencari tahu, bukan diberi tahu.

3. Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*)

Penilaian autentik (*authentic assesment*) merupakan pengukuran yang relevan untuk digunakan terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013 atas hasil belajar siswa untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Permendikbud No.66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Bab II menjelaskan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Komalasari (2010: 148) bahwa:

Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian autentik dapat mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki siswa, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dan dalam hal apa mereka mampu menerapkan pengetahuannya tersebut. Atas dasar itu, seorang guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan.

Komalasari (2010: 151-152) mengemukakan bahwa dalam melakukan penilaian autentik, hendaknya memperhatikan beberapa prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Validitas, berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.
- b. Realibilitas, berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (ajeg) memungkinkan perbandingan yang *reliable* dan menjamin konsistensi.

- c. Menyeluruh, artinya penilaian harus dilakukan secara menyeluruh mencakup seluruh domain yang tertuang pada setiap kompetensi dasar (kognitif, afektif, dan psikomotor).
- d. Berkesinambungan, artinya penilaian dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus-menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi siswa dalam kurun waktu tertentu.
- e. Objektif, berarti penilaian harus dilaksanakan secara objektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.
- f. Mendidik, berarti proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi guru, meningkatkan kualitas belajar, dan membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan Permendikbud No. 66 tahun 2013 sebagai berikut.

a. Penilaian Kompetensi Sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian antarsiswa, dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarsiswa adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- 1) Observasi, merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- 2) Penilaian diri, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

- 3) Penilaian antarsiswa, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarsiswa.
- 4) Jurnal, merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

- 1) Instrumen tes tulis, berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.
- 2) Instrumen tes lisan, berupa pertanyaan yang diberikan guru secara ucap, untuk kemudian direspon siswa secara ucap juga.
- 3) Instrumen penugasan, berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

- 1) Tes praktik, adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- 2) Proyek, adalah tugas-tugas belajar yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- 3) Penilaian portofolio, adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya siswa dalam bidang tertentu untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu.
- 4) Penilaian kinerja, jika guru meminta siswa menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya.

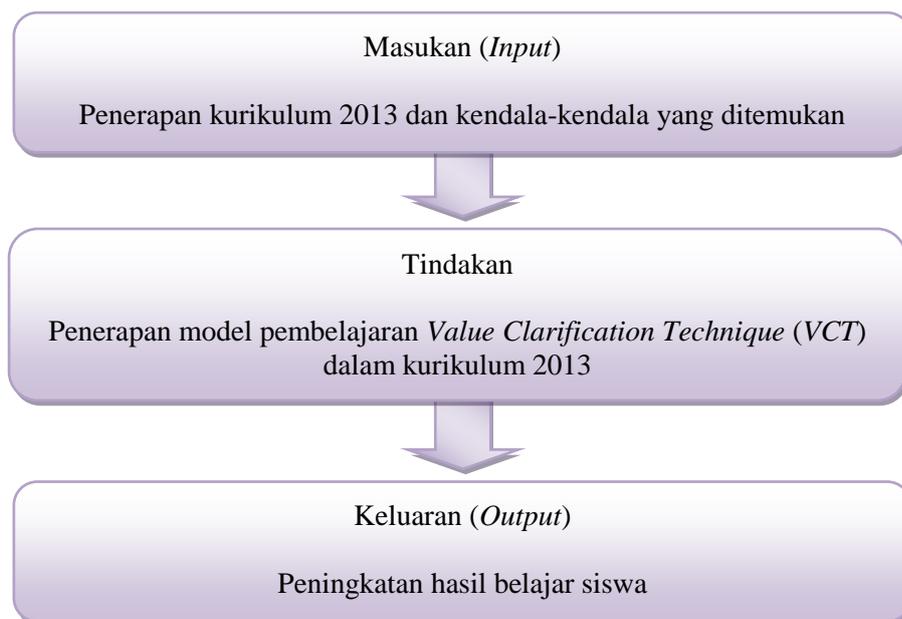
Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian autentik sangat relevan untuk digunakan dalam kurikulum 2013 karena dapat mengukur, dan menilai semua aspek hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotor). Namun dalam penggunaannya, hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip penilaian autentik.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dari penelitian ini berupa *input*, tindakan, dan *output*. *Input* dari penelitian ini, yaitu penerapan kurikulum 2013 dan kendala-kendala yang ditemukan peneliti pada saat melakukan observasi dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Kendala-kendala yang ditemui, antara lain masih banyak siswa yang tidak memperhatikan bahkan mengobrol dengan temannya saat

guru sedang menyampaikan materi. Siswa juga masih banyak yang belum berani untuk bertanya atau menyampaikan pendapatnya saat guru memberikan kesempatan. Hal tersebut menunjukkan rendahnya sikap sosial siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan menyebabkan guru lebih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sementara siswa cenderung pasif. Selain itu, guru masih terpaku pada penilaian aspek pengetahuan saja dan belum menekankan pada aspek hasil belajar lainnya, seperti sikap sosial dan keterampilan. Guru juga kurang dapat mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata siswa, sehingga pembelajaran kurang dapat memberikan pengalaman yang bermakna pada diri siswa. Belum digunakannya model ataupun metode pembelajaran yang variatif oleh guru, sehingga membuat siswa merasa bosan. Hal tersebut berdampak pula pada rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dan dapat mengembangkan sikap sosialnya. Hal ini dikarenakan pada kurikulum 2013, pembelajaran yang dilakukan tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja, melainkan juga aspek sikap dan keterampilan. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* merupakan salah satu model yang diharapkan sesuai untuk digunakan dalam mengatasi permasalahan di atas, khususnya bila diterapkan pada pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi. Dengan penerapan model pembelajaran tersebut, *output* yang diharapkan adalah berupa peningkatan hasil belajar siswa.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut. “Apabila dalam pembelajaran tematik guru menerapkan model pembelajaran *VCT* sesuai dengan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV A SD N 7 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2013/2014”.